

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL
HARIMAU! HARIMAU! KARYA MOCHTAR LUBIS**Mardiatu Salma¹, Agus Hamdani²^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPImardiatusalma826@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel ini mengisahkan tujuh orang pendamar yang menghadapi ancaman harimau buas di tengah hutan. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi psikologis para tokoh, seperti rasa takut, kepemimpinan, dan pergulatan batin yang muncul dalam situasi genting. Metode deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan meliputi analisis teks secara mendalam terhadap dialog, perilaku, dan interaksi antar tokoh dalam novel. Fokus kajian adalah dinamika psikologis tokoh utama seperti Pak Haji, Wak Katok, dan Buyung yang menunjukkan bagaimana ketakutan, egoisme, dan keberanian berkembang di bawah tekanan situasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasa takut terhadap harimau tidak hanya mencerminkan ketakutan fisik, tetapi juga memicu konflik batin dan moral di antara para tokoh. Pak Haji menunjukkan karakter kepemimpinan yang bertentangan dengan ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi, sementara Wak Katok menggunakan kepercayaan mistis untuk mempertahankan otoritasnya. Konflik internal yang dialami Buyung mencerminkan pergolakan batin seorang pemuda dalam menghadapi rasa takut dan kewajiban sosial. Kajian ini menyimpulkan bahwa *Harimau! Harimau!* menggambarkan perjuangan manusia melawan rasa takut dan kekuatan alam, yang pada akhirnya berpengaruh pada keputusan dan hubungan antar tokoh.

Kata Kunci: Psikologi, emosi, tokoh utama**A. Pendahuluan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian psikologi sastra dalam mengungkap aspek-aspek kejiwaan yang tercermin dalam karakter sebuah karya sastra. Meski kajian psikologi sastra memiliki potensi besar dalam membantu memahami karakter dan dinamika psikologis tokoh, sayangnya kajian ini masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat memahami lebih dalam perihal konflik batin, gangguan mental, dan dinamika psikologis yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, misalnya, merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan konflik kejiwaan. Novel ini menggambarkan perjalanan sekelompok pemburu yang diteror oleh seekor harimau di tengah hutan belantara, sehingga menciptakan situasi yang menekan psikologis setiap tokoh.

Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menggambarkan kisah tujuh orang pendamar yang tinggal di hutan rimba untuk mengumpulkan damar. Dalam analisis ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami kondisi psikologis tokoh-tokoh yang terlibat, terutama dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang mereka hadapi di tengah hutan yang penuh misteri dan bahaya. Dalam novel ini, Mochtar Lubis tidak hanya menggambarkan ketakutan dan konflik fisik para tokoh, tetapi juga pergulatan batin yang mencerminkan ketakutan eksistensial mereka. Berbagai perilaku, keputusan, serta reaksi emosional para tokoh terhadap ancaman harimau dapat dianalisis lebih jauh dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya untuk menyoroti bagaimana ketakutan, kegagalan, dan rasa bersalah dapat memengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kejiwaan para tokoh dalam novel *Harimau! Harimau!* melalui pendekatan psikologi sastra, dengan fokus pada konflik batin dan perubahan psikologis yang mereka alami. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami tokoh-tokoh dalam karya sastra Indonesia serta memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia.

Peneliti memilih novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis karena novel ini menawarkan kisah yang penuh ketegangan dan konflik psikologis yang mendalam. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik para tokohnya dalam menghadapi ancaman harimau di tengah hutan, tetapi juga memperlihatkan pergulatan batin mereka, seperti rasa takut, cemas, rasa bersalah, dan konflik moral. Selain itu, latar cerita yang mencekam dan situasi ekstrem yang dihadapi oleh para tokoh menciptakan tekanan psikologis yang signifikan, membuat novel ini sangat relevan untuk dianalisis dari sudut pandang psikologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan untuk meneliti lebih dalam tentang kondisi kejiwaan para tokoh. Psikologi sastra memberikan alat untuk memahami bagaimana pengalaman batin para tokoh dalam novel mencerminkan konflik mental yang dihadapi oleh individu di dunia nyata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana ketakutan, tekanan, dan konflik batin memengaruhi perilaku tokoh-tokoh dalam novel serta memberikan wawasan tentang dinamika psikologis yang mungkin diabaikan dalam pendekatan lain. Pendekatan psikologi sastra juga membantu dalam memahami lebih baik bagaimana Mochtar Lubis, sebagai pengarang, menyajikan dimensi psikologis dari karakternya untuk menggambarkan sisi manusiawi yang universal.

Sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan atau manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya biasanya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia (Mursal Esten (1978). Karya sastra juga adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik antara aspek kebahasaan maupun aspek makna (Mukarovsky, E.E. Cummings dan Sjklovski).Hal ini dapat di simpulkan bahwa karya sastra merupakan perpaduan antara ekspresi kehidupan dan emosi yang disampaikan secara estetis melalui bahasa, memberikan pengaruh positif bagi pembaca. karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Safitri, 2014).

Dalam buku Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya oleh Andri Wicaksono dkk, karya sastra adalah ungkapan batin seseorang melalui bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan karya sastra, tidak ada salahnya apabila kita melirik lebih mendalam tentang genre (jenis) karya sastra. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Seperti Puisi, Fiksi dan Prosa Naratif, Novel, Roman, Cerpen, Monolog, dan Drama dan Lain-lain (Ahyar (2019). Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman (Menurut Sudjiman 1984: 53). Psikologi maupun sastra mempunyai kaitan fungsional, yang di mana mempunyai fungsi sebagai cara untuk mempelajari jiwa orang lain. Bedanya, petunjuk psikologis pada sastra adalah petunjuk psikologis manusia khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah manusia nyata. Dengan mengacu pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa petunjuk psikologis yang tokoh alami dalam sebuah karya sastra adalah hal yang bisa diperoleh dengan psikologi sastra (Menurut Endraswara 2008). Membedakan analisis psikologi menjadi dua jenis, yaitu kajian psikologi yang secara eksklusif berkaitan dengan pengarang. Sedangkan kajian kedua berkaitan dengan ilham dan kekuatan supranatural lainnya (Wellek dan Warren 2016).

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan pendekatan tekstual yakni mengkaji aktivitas kejiwaan pada tokoh utama dalam novel yang menjadi sumber data penelitiannya.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Menurut Sugiyono dalam (Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih, 2018). Metode kualitatif disebut juga metode penelitian anturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibanding generelasi. ini digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif ini akan memperoleh data deskriptif yang digambarkan melalui bahasa tulis sesuai dengan teori yang melandasi analisis yang peneliti lakukan (Sobari & Hamidah, 2017). Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data secara kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiyono adalah mengorganisasikan data, memaparkan ke dalam setiap unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir membuat simpulan (Fauzi, Sundari, & San Fauzia, 2018). Data penelitian tersebut diantaranya adalah latar analisis struktur novel, dan analisis psikologi sastr yang terdapat pada novel *Harimau! Harimau!*

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan membahas kajian aspek kejiwaan tokoh utama pada novel *Harimau! Harimau!* dalam menghadapi konflik batin menimbulkan berbagai gangguan psikologis ringan diantaranya kecemasan berlebihan, paranoia, panik dan kepanikan sosial, ketegangan emosional, rasa takut yang berlebihan, rasa bersalah dan penyesalan, kebingungan dan hilangnya rasa arah, egoism sebagai mekanisme pertahanan. Pada dasarnya ketakutan terhadap ancaman, seperti harimau ditengah hutan atau lepasnya keinginan yang ada dalam diri sendiri, merupakan ketakutan realitas. Artinya secara instingtif setiap manusia akan merasa terancam ketika menghadapi sesuatu yang merugikan dirinya. Selama dirinya belum berhasil menghindarkan diri dari ancaman atau menaklukkan ancaman, rassa ketakutan tetap eksis dalam jiwanya.

Dalam derajat tertentu, ketakutan yang sangat kuat timbul sebagai akibat dari kecemasan dari neurotic, yaitu kecemasan yang terus-menerus menghinggapi seseorang. Kecemasan pada tahap ini sesungguhnya tidak realistis karena sangat dipengaruhi oleh perasaan yang berlebihan terhadap keadaan yang sesungguhnya wajar. Suasana kecemasan seperti yang digambarkan terakhir menunjukkan bahwa seorang individu kurang memiliki kemampuan mengendalikan tekanan emosi atau keinginan yang sangat kuat sehingga lepas dari kontrol kesadarannya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti akan membahas kajian aspek kejiwaan tokoh utama pada novel *Harimau! Harimau!* dalam menghadapi konflik batin menimbulkan berbagai gangguan psikologis ringan. Seperti ketakutan realistik, kecemasan, ketakutan neurotik, stress, dan ketakutan traumatik. Ketakutan realistic adalah ketakutan yang muncul dari ancaman bahaya yang muncul dari ancaman bahaya yang nyata di dunia nyata. Segala persoalan hidup yang mengganjal dalam benak setiap individu akan menimbulkan gejala jiwa yang berakibat tidak tenang dan membuat penderita sering merasakan khawatir berlebihan, tegang ataupun perasaan was-was.

Jiwa tokoh Pak Balam pada novel *Harimau! Harimau!* yang hanyut dalam ketakutan neurotic, Buyung merefleksikan ketakutannya dalam bentuk perlawanan terhadap harimau. Ia berusaha mengejar dan membunuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa buyung ketakutan juga terhadap harimau sebagaimana dialami Pak Balam. Akan tetapi, Buyung masih memandang

ketakutan dalam lingkup realitas factual. Kutipan berikut memperlihatkan pandangan Buyung terhadap harimau yang menjadi sumber ketakutan semua anggota kelompok pendamar.

Wak Katok berkata, bahwa tak mungkin membawa Pak Balam sedang sakit demikian. Lebih baik mereka menunggu dahulu sehari lagi. Buyung mengusulkan agar mencoba memburu harimau. Usul Buyung mula-mula mereka terima dengan terkejut. Buyung berkata : “Lebih baik kita memburunya dari pada kita membiarkan dia memburu kita seperti selama dua hari ini.” (Harimau! Harimau!, 137)

Sumber ketakutan dalam novel *Harimau! Harimau!* adalah harimau yang meneror kelompok pendamar. Harimau yang di paparkan pengarang adalah seekor binatang buas yang hidup liar di hutan. Dalam realitas kehidupan harimau sangat ditakuti oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketakutan yang dialami para tokoh dalam novel “*Harimau! Harimau!*” seperti Pak Balam, Buyung, dan Wak Katok merupakan ketakutan yang memang realistis.

Sejak pengalaman pahit tersebut, Kecemasan Pak Balam mengalami perkembangan yang lebih fatal, yaitu dari kecemasan realitas kecemasan neurotik. Pada dasarnya kecemasan neurotik ditandai oleh sejumlah fenomena antara lain mengigau dan kekhilafan yang tak disadari. Pak Balam sering mengigau selama sakit. Berkali-kali ia mengulangi ucapan yang kurang dapat dipahami kawan-kawannya terutama dalam dengan kaitannya dengan realitas yang dihadapi: ‘Akuilah dosa-dosa kalian—akuilah dosa-dosa kalian’ (Harimau! Harimau!). Igauan Pak Balam yang sering terdengar dapat dipandang sebagai suatu realitas imaginative yang benar-benar ada dalam jiwa Pak Balam. Realitas demikian tidak bisa dinegasikan oleh penderita. Bahkan penderita merasa tertekan oleh realitas imaginatif tersebut sehingga apa yang diucapkan sering tidak terkontrol oleh kesadarannya.

Selanjutnya ketakutan neurotik sebagai fenomena kejiwaan ditandai dengan adanya kecemasan neurotic, igau, dan kekhilafan berbicara sebagaimana dialami oleh Pak Balam dalam kutipan berikut:

Kemudian Pak Balam tiba-tiba memutar kepalanya, dan memandang pada Wak Katok, dan sinar matanya berubah jadi kencang dan kuat dan keras, dan dia berkata dengan suara gurau:

“Karena engkaulah Wak Katok, maka aku harus menebus dosaku dulu seperti ini.....” (Harimau! Harimau!, 96)

Pak Balam berkata kepada Wak Katok: “Akuilah dosa-dosamu, wak katok, dan sujudlah ke hadirat Tuhan, mintalah ampun kepada Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun, akuilah dosa-dosa kalian, juga kalian yang lain, supaya kalian dapat selamat keluar dari rimba ini, terjauh dari bahaya yang dibawa harimau Biarlah aku seorang yang jadi korban” (Harimau! Harimau!, 101).

Pak Balam kemudian terdengar berkata dengan suara seperti orang mengigau :

“Awaslah, harimau itu dikirim oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa –awaslah harimau –dikirim Allah – awaslah harimau – akuilah dosa-dosa kalian -- akuilah dosa-dosa kalian” (Harimau! Harimau!,102)

Pak Balam kelihatan juga bertambah panas demamnya. Matanya terbuka memandang ke atas, dan sebentar-sebentar dengan suaranya yang lemah berkata : “Akuilah dosa kalian,akuilah dosa kalian,Harimau ini dikirim Tuhan untujj menghukum kita.” (Harimau! Harimau!,126)

Keempat kutipan tersebut menggambarkan kecemasan neurotic Pak Balam. Semula Pak Balam takut pada harimau yang telah menerkamnya. Tetapi kemudian harimau tersebut dianggapnya sebagai bentuk hukuman Tuhan terhadap dosa dirinya bahkan juga dosa teman-temannya dalam kelompok pendamar.

Dalam kondisi demikian sesungguhnya Pak Balam terhantui oleh realitas imignatifnya sendiri karena tak tahan menderita ketakutan yang sangat kuat sehingga ia mengigau dan khilaf berbicara :

“Awasilah, harimau itu kiriman oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa” (Harimau! Harimau!,102) dan berkali-kali ia mengigau serta khilaf berbicara : “Akuilah dosa kalian” (Harimau! Harimau!,101,102,dan 126)

Berbeda dengan Pak Balam yang hanyut ketakutan neurotic, Buyung merefleksikan ketakutannya dalam bentuk perlawanan terhadap harimau. Ia berusaha mengejar dan membunuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Buyung ketakutan juga terhadap harimau sebagaimana di alami Pak Balam. Akan tetapi, Buyung masih memandang ketakutan dalam lingkup realitas factual. Kutipan berikut memperlihatkan pandangan Buyung terhadap harimau yang menjadi sumber ketakutan semua anggota kelompok pendamar :

Wak Katok berkata, bahwa tak mungkin membawa Pak Balam sedang saakit demikian. Lebih baik mereka menunggu dahulu sehari lagi. Buyung mengusulkan agar mencoba memburu harimau. Usul Buyung mula-mula mereka terima dengan terkejut. Buyung berkata : “Lebih baik kita memburunya daripada kita membiarkan dia memburu kita seperti selama dua hari ini.” (Harimau! Harimau!,137)

Tokoh Wak Katok yang oleh kawan-kawannya dalam kelompok pendamar dipandang sebagai pahlawan dalam melawan penjajah Belanda di Indonesia bahkan juga diakui oleh lingkungan masyarakatnya memilih ilmu gaib sebagai kekuatan supernatural ternyata ketika menghadapi seekor harimau tua tak berdaya mengusir ketakutannya.

Selain ketakutan realistik, kecemasan, dan ketakutan neurotic tokoh Wak Katok

memperoleh pengalaman ketakutan yang luar biasa ketika kawan-kawannya dalam kelompok pendamar diterkam dan dimakan harimau buas di hutan. Wak Katok menyaksikan sendiri bagaimana Pak Balam di terkam dan diseret harimau hingga jauh ke dalam belukar. Selain itu, Wak katok juga melihat dengan mata kepala sendiri ketika talib dan sultan juga menjadi korban keganasan harimau. Pengalaman yang bertubi-tubi tersebut membuat hati Wak Katok menjadi kerdil. Itulah sebabnya, ia selalu membawa senapan untuk melindungi diri dari bahaya maut dan bahkan ia enggan berjalan di depan kelompoknya saat mencari damar di hutan. Kutipan di bawah ini memberikan informasi mengenai pengalaman ketakutan Wak Katok bersama kawan-kawannya yang datang bertubi-tubi.

Setelah Pak Haji memastikannya, mereka amat merasa sekali betapa tiga orang diantara mereka bertujuh yang telah jadi korban harimau. Kini mereka tinggal berempat. Pak Balam hanya menunggu saatnya yang terakhir saja. Tak seorangpun juga di antara mereka yang kini berpikir Pak Balam akan dapat sembuh.

Dan diantara mereka yang berempat siapakah lagi yang akan menjadi korban sebelum mereka dapat tiba selamat dikampungnya? Masing-masing berkeyakinan dan berharap dialah yang akan selamat, dan biarkan yang lain menjadi korban harimau, jika perlu. (Harimau! Harimau!, 160)

Karena kecemasan yang menimpa Wak Katok datang bertubi-tubi, Wak Katok menjadi sangat traumatic terhadap segala macam bentuk ketakutan. Ia tidak saja menderita kecemasan traumatic dalam menghadapi harimau yang masih lolos dari kejaran kelompoknya, tetapi juga cemas akan kehilangan pengaruh dan kewibawaannya dikalangan masyarakat dikampungnya yang dikenal luas sebagai tokoh terkemuka dan bahkan memiliki kekuatan supernatural. Ketakutan traumatic Wak Katok tampak dari sikap dan prilaku yang senantiasa menempatkan diri di belakang dan membawa senapan saat memburu harimau bersama kelompoknya. Selain itu, Wak Katok sempat berpikir akan membunuh sahabat-sahabatnya, yaitu Pak Haji, Sanip, dan Buyung, di hutan. Tentu saja kematian para sahabatnya akan menjadi mangsa harimau yang tinggal melahapnya. Tindakan ini akan di lakukan Wak Katok untuk kesan seolah-olah hanya ia sendiri yang paling hebat diantara tujuh anggota kelompok pendamar. Hal ini terbukti bahwa harimau yang buas tidak berhasil memangsanya sehingga ia berharap memiliki kewibawaan di kampung dan masyarakat menganggapnya sebagai orang hebat sebagaimana dipaparkan dalam kutipan berikut :

Dia menoleh kepada mereka yang sudah tidur. Alangkah mudahnya pikirannya—kini saatnya, bunuh saja mereka yang tinggal—Pak Haji, akan mati. Dan ia pulang sendiri ke kampung. Mayat mereka akan segera habis dimakan oleh harimau. Laporkan kekampung bahwa dari mereka bertujuh hanya ia sendiri yang tinggal selamat. Orang kampung malahan akan lebih segan dan hormat lagi dan akan lebih percaya lagi, sehingga dari mereka bertujuh

hanya dia sendiri saja yang dapat selamat. Dia akan dapat mengatakan kepada orang kampung, bahwa harimau itu adalah harimau siluman yang datang mengejar orang-orang berdosa diantara mereka.

.....

Dia hendak bergerak melakukan niatnya, ketika tiba-tiba sesuatu didalam hatinya menahannya. Jika dibunuhnya mereka bertiga maka dia akan tinggal sendiri di malam gelap itu, dengan harimau menunggu didalam gelap diluar batas Cahaya api unggun, menimbulkan takut lebih besar lagi dalam dirinya. (Harimau! Harimau!, 162, 163)

D. Penutup

1. Kesimpulan

Dalam novel "Harimau! Harimau!" karya Mochtar Lubis, aspek struktural yang dapat dianalisis meliputi unsur-unsur pembentuk karya sastra seperti: 1). Tema: Tema utama dalam novel ini adalah *ketakutan dan perjuangan melawan ancaman*, terutama ketakutan eksistensial yang dialami para tokoh saat berhadapan dengan harimau. Selain itu, tema *rasa bersalah dan penebusan dosa* juga menjadi fokus dalam cerita ini, terutama melalui karakter Pak Balam. 2). Tokoh dan Penokohan: Pak Balam: Seorang tokoh yang digambarkan mengalami ketakutan yang mendalam, terutama dalam bentuk kecemasan neurotik. Ia melihat harimau sebagai hukuman atas dosa-dosanya, Buyung: Tokoh yang melawan ketakutannya secara aktif dengan menghadapi harimau, mencoba membunuhnya, Wak Katok: Memiliki kekuatan supernatural namun tidak berdaya menghadapi ketakutan dan trauma saat melihat rekan-rekannya diterkam harimau.

Alur: Alur cerita dalam novel ini adalah *alur maju*, yang menggambarkan perjalanan sekelompok pendamar (pencari damar) di tengah hutan hingga mereka menghadapi serangkaian ancaman dari harimau. Alur ini dibumbui dengan konflik-konflik batin dan fisik para tokoh. Latar pada novel *Harimau! Harimau!* latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana: Latar Tempat: Novel ini sebagian besar berlatar di *hutan belantara*, tempat para pendamar bekerja mengumpulkan damar, dan tempat mereka diteror oleh seekor harimau. Latar Waktu: Menggambarkan suasana mencekam di hutan dalam waktu beberapa hari di mana kelompok pendamar harus berjuang untuk bertahan hidup. Latar Sosial: Menggambarkan masyarakat pedesaan yang hidup dengan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, dosa, dan hukuman ilahi. Sudut Pandang: Penulis menggunakan sudut pandang *orang ketiga serba tahu* untuk menceritakan perasaan, pikiran, dan konflik batin para tokoh. Hal ini memungkinkan pembaca mendapatkan wawasan

tentang kondisi psikologis tiap tokoh dalam menghadapi ancaman harimau. Gaya Bahasa: Mochtar Lubis menggunakan bahasa yang *deskriptif dan penuh simbol* untuk menggambarkan ketakutan dan ketegangan yang dialami tokoh-tokohnya. Penggunaan dialog juga membantu mengekspresikan dinamika emosi dan konflik batin para tokoh.

Selain hasil analisis struktural, peneliti dapat menyimpulkan analisis novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis adalah bahwa novel ini menggambarkan pergulatan batin dan konflik kejiwaan para tokohnya, yang diperlihatkan melalui reaksi mereka terhadap ancaman harimau di hutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh-tokoh utama, yang mengalami berbagai gangguan psikologis seperti ketakutan berlebihan, kecemasan, paranoia, dan trauma. Konflik batin yang dialami para tokoh, terutama Pak Balam dan Buyung, mencerminkan ketakutan yang realistis dan neurotik, dengan ketakutan terhadap harimau sebagai simbol tekanan eksternal dan internal. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa konflik psikologis yang dihadapi tokoh-tokoh tersebut adalah refleksi dari ketegangan batin yang dipengaruhi oleh rasa bersalah, dosa, dan ketakutan akan hukuman, baik yang nyata maupun yang bersifat imajinatif. Novel ini berhasil menggambarkan kompleksitas kejiwaan manusia di tengah situasi ekstrem, yang mencerminkan kedalaman psikologis karakter-karakternya serta memperkaya kajian psikologi sastra dalam konteks sastra Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Awalia Ramadhani – Baca artikel detikedu, "*Karya Sastra: Pengertian, Jenis, serta Fungsinya*" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6488564/karya-sastra-pengertian-jenis-serta-fungsinya>. <https://eprints.uny.ac.id/8242/3/BAB%202-08205241004.pdf>.

Juni, Ahyar (2019) *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. In: *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish, Deepublish Yogyakarta, pp. 1-260. <https://repository.unimal.ac.id/5007/> Jumat, 30 Des 2022.

LAPORAN PENEUTIAN DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA TAHUN ANGGARAN 1999/2000 IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA. KETAKUTAN DALAM DUA NOVEL 'HARIMAU·HARIMAU' KARYA MOCHTAR LUBIS DAN 'WUTHERING HEIGHTS' KARYA E.BRONTE (STUDI BANDING PSIKOLOGI PARA TOKOH). 1-38

Lubis, Muhtar. 1992. *Harimau ! Harimau !*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.